

Error Articulation Pattern Analysis of Children with Autistic Syndrome

Siti Fatimah

Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada Cirebon
siti.fatimah06b1@gmail.com

Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

Abstract

The purpose of the research is to figure out the error articulation pattern of children with autistic syndrome based on its position in utterance. The data collected of the study were from three autistic children that have abilities in doing some social activities. The study also employed qualitative approach which is descriptive in nature. The data were gathered from interview, observation, and articulation test, then it was use flash card as the media. After that the data collected were transcribed into phonetics form. Then, its checks by three qualified linguist. This study finds that three of autistic children showed some different error patterns in articulating as in Bauman-Waengler (2004) theory, even they have similar age (17 dan 18 years old). The details are: informant 1st showed substitution pattern, omission pattern, and addition pattern; then, informant 2nd showed substitution pattern and omission pattern; different with informant 3rd who only showed 14 phoneme distortion. Based on the result, it can be conclude that error articulation pattern of children with austistic syndrome cannot be generalized. It can be caused by children with austistic syndrome are unique and has his own way to articulate consonant sound.

Keywords: *Articulation Pattern, Autistics Syndrome, Phonology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola kesalahan artikulasi bunyi konsonan pada anak dengan sindrom autistik, berdasarkan posisi bunyi pada tuturan. Data penelitian didapatkan dari tiga anak autistik yang sudah memiliki kemampuan sosial di salah satu SLB di kota Bandung (Jawa Barat). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengambilan data menggunakan pendekatan wawancara, observasi, dan test artikulasi dengan flash Card sebagai medianya. Kemudian data di transkripsikan menjadi bentuk fonetik, data tersebut lalu di nilai oleh 3 orang penilai terqualifikasi di bidang Linguistik. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa ketiga anak autistik memiliki kesalahan pola artikulasi yang berbeda seperti dalam teori Bauman-Waengler (2004), meskipun mereka memiliki rentang usia yang sama (18 dan 19 tahun). Informan pertama menunjukkan kesalahan artikulasi pola substitusi, pola adisi dan pola omisi, informan kedua hanya menunjukkan pola kesalahan artikulasi pola substitusi dan pola omisi, sedangkan informan ketiga menunjukkan bahwa dia melakukan pola kesalahan distorsi 14 bunyi konsonan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan pola artikulasi bunyi konsonan pada anak sindrom autistik tidak dapat di generalisasikan. Karena setiap anak sindrom autistik unik dan memiliki cara tersendiri dalam mengartikulasikan bunyi konsonan.

Kata kunci: Pola Artikulasi, Sindrom Autistik, Fonologi



PENDAHULUAN

Autistik merupakan suatu keadaan seseorang yang memiliki gangguan berkomunikasi, gangguan ini meliputi gangguan verbal dan non verbal. Selain itu pula seseorang dengan sindrom autistik (SA) memiliki keterbatasan dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Mereka memiliki dunia sendiri yang merupakan misteri (Kanner, 1943 dalam Delphie, 2009:4). Kemudian Siegel (1996:13) juga mengklaim bahwa penyebab SA ialah kelainan struktur dan fungsi dari otak.

Kekhususan anak dengan Sindrom Autistik dapat terlihat melalui kemampuan berbahasa mereka. Delphie (2009:37) menyatakan bahwa anak autistik memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda. Mereka memiliki kelainan dan keterbatasan yang tidak sama karena setiap kelainan memiliki pembinaan ketrampilan yang berbeda pula. Pada umumnya anak autistik memiliki kecenderungan *echolia*, yaitu tanpa sengaja mengulang kata atau kalimat yang pernah didengar. Selain *echolia*, anak autistik juga memiliki kecenderungan berbicara literal atau apa adanya, dan tidak bernada saat berbicara. Kemudian berdasarkan Siegel (1996:43-59) kelainan berbahasa pada anak autistik juga terlihat seperti kelainan komunikasi non-verbal. Dalam kasus ini, anak autistik memiliki keterbatasan atau bahkan sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Selain itu, terdapat pula anak autistik yang menunjukkan gejala '*mutism*' atau diam tanpa mengeluarkan suara selama beberapa tahun. Ada juga yang mengalami gejala sebaliknya yaitu hilangnya kemampuan berbahasa anak yang gejalanya disebut dengan '*languge loss*', sedangkan pada anak SA yang menjelang dewasa, biasanya mereka mulai dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, namun memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa pragmatis.

Berdasarkan hasil penelitian Tager-Flusberg (2005 dalam Delphie, 2009:37) anak autistik memiliki perkembangan yang sama dalam segi sintaksis dan tata bahasa dengan anak *down syndrome* serta anak dengan gangguan perkembangan khusus lainnya. Perbedaan anak SA dengan anak berkebutuhan khusus lainnya adalah cara mereka berbahasa. Anak autistik tidak menunjukkan ketertarikan dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Menurut Delphie (2009: 38), anak autistik hanya berfokus pada kata bukan pada kalimat. Hal ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami makna dari suatu percakapan dan seringkali memiliki atau menggunakan kata-kata yang aneh, dan sulit dimengerti oleh orang lain.

Dalam (fatimah, 2021) menyebutkan bahwa anak SA memiliki permasalahan dalam mengkode dan mendekode sebuah bahasa. Proses tersebut membutuhkan kemampuan produktif maupun reseptif dari anak SA. Kedua proses ini merupakan bagian terpenting dalam pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan fonologi anak SA. Kemampuan dalam pemerolehan bunyi bunyi bahasa bisa menjadi indikator kemampuan anak dalam proses pemerolehan bahasa secara menyeluruh. Anak SA juga mempunyai keanekaragaman kelainan bahasa sulit untuk digeneralisasikan.

Berdasarkan Bauman-Waengler (2000:2) Kesalahan artikulasi dikarakterisasikan menjadi lima jenis seperti 1) pola substitusi, yaitu penggantian satu fonem atau lebih dengan fonem lainnya, 2) pola kesalahan omisi, ditandai dengan penghilangan satu fonem atau lebih dalam sebuah kata, 3) Adisi, ialah penambahan atau penyisipan satu fonem atau lebih pada sebuah kata, dan 4) distorsi, adalah penyimpangan artikulasi yang berbeda dengan kesalahan lain yang biasanya memiliki pola, dan 5) kesalahan dalam mengurutkan bunyi bahasa dalam sebuah kata (*incorrect sequencing of speech sounds*).

Dari berbagai penelitian, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan artikulasi anak SA lebih rendah daripada anak normal, walaupun ada juga anak SA yang dapat berbicara dan memiliki artikulasi layaknya anak normal (Kjelgaard dan Tager-flusberg, 2001). Penelitian Bartoluci dkk. (1976) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi fonem dan distribusi kesalahan fonologi anak SA dalam kelompok kecil sama

dengan anak yang memiliki gangguan mental lainnya. Semakin sedikit frekuensi fonem yang digunakan dalam berbahasa, semakin tinggi kesalahan yang dilakukan oleh anak SA maupun anak dengan gangguan mental lainnya. Selain itu pula kemampuan persepsi fonologi anak SA dan anak dengan gangguan mental lainnya juga sama. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa perkembangan kemampuan fonologi anak SA memiliki perkembangan fonologi yang sama dengan anak dengan gangguan mental lainnya.

Selama masa pra-pengamatan peneliti menemukan data bahwa anak SA tidak memiliki kesulitan dalam menghasilkan bunyi vokal, meskipun salah satu anak SA membutuhkan waktu yang lama dalam mengujarkan lima bunyi vokal. Gangguan yang dimiliki anak SA ialah ketika mereka memproduksi bunyi konsonan. Dalam proses mengujarkan beberapa bunyi konsonan anak SA mengalami beberapa kesalahan. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada kemampuan artikulasi bunyi konsonan anak SA, khususnya mengenai pola kesalahan artikulasi yang dilakukan oleh anak SA. Alasan lainnya dalam penentuan menggunakan anak SA sebagai subjek penelitian adalah karena begitu pentingnya kemampuan fonologi anak dalam memperoleh bahasa namun masih minimnya penelitian atau data mengenai kemampuan maupun perkembangan fonologi anak SA. Oleh karenanya menjadikan kehususan dari kemampuan bahasa anak SA dapat menjadi objek penelitian yang menarik juga bermanfaat

METODE

Salah satu yang termasuk dalam deskriptif kualitatif adalah pendekatan studi kasus. Mengingat kasus kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan merupakan kejadian langka dan unik. Seperti klaim (Yin, 1984:2), mengatakan bahwa penelitian studi kasus sangat cocok untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks.

Subjek penelitian ini terdiri atas 3 anak SA (informan 1, informan 2, dan informan 3). Informan 1 adalah seorang anak laki-laki berusia 15 tahun dan mentalnya 7 tahun usia. Tingkat kecerdasan (IQ) informan 74 atau berada di garis batas, dan kecerdasan emosionalnya normal. Informan 2 adalah seorang anak laki-laki berusia 18 tahun dan usia mentalnya sekitar 5 tahun. Informan dua belum pernah melakukan tes kecerdasan secara resmi yang dilakukan oleh ahli. Informan 3 adalah seorang anak laki-laki yang berusia 17 tahun dengan usia mental 9 tahun.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu wawancara, observasi, dan test kemampuan artikulasi bunyi konsonan. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah mengubah data ujaran menjadi data fonetis, kemudian data tersebut dinilai dan di *crosscheck* dengan data rekaman ujaran anak SA oleh 3 Linguis dengan menggunakan skala penilaian yang diadopsi dari tes bahasa milik Djiwandono (2008:83). Tahap terakhir adalah mengklasifikasikan pola kesalahan berdasarkan teori kesalahan artikulasi Bauman-Waengler (2004:2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses awal untuk mendeteksi kesalahan artikulasi bunyi konsonan ketiga anak SA yang menghasilkan data sejumlah 700 bunyi konsonan adalah mengklasifikasikannya berdasarkan tempat dan cara artikulasinya. Selanjutnya setiap kesalahan artikulasi dikarakterisasikan menjadi beberapa jenis seperti substitusi (penggantian), omisi (penghilangan), adisi (penambahan), distorsi (penyimpangan), dan kesalahan dalam mengurutkan bunyi bahasa dalam sebuah tuturan. Kesalahan artikulasi sering terjadi pada fonem konsonan dibandingkan dengan fonem vokal, dikarenakan begitu kompleksnya cara artikulasi konsonan antara satu dan yang lain (lihat Bauman-Waengler, 2004:2).

Dari lima klasifikasi kesalahan artikulasi yang dipaparkan oleh Bauman-Waengler, bentuk kesalahan artikulasi anak SA yang ditemukan dalam penelitian ini hanya empat jenis saja, yaitu: 1) pola substitusi, yaitu pengantian satu fonem atau lebih dengan fonem lainnya, 2) pola kesalahan omisi, ditandai dengan penghilangan satu fonem atau lebih dalam sebuah tuturan, 3) adisi, ialah penambahan atau penyisipan satu fonem atau lebih pada sebuah tuturan, dan 4) distorsi, adalah penyimpangan artikulasi yang berbeda dengan kesalahan lain yang biasanya memiliki pola.

Berdasarkan hasil proses klasifikasi kesalahan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada yang diujarkan oleh anak SA menunjukkan bahwa pola substitusi dan omisi merupakan pola kesalahan yang sering muncul, bila dibandingkan dengan bentuk kesalahan lainnya.

Pola substitusi ialah pola penggantian satu fonem atau lebih dengan fonem lainnya, sehingga terdapat pertukaran bunyi. Pola kesalahan artikulasi substitusi disebabkan adanya gangguan motorik, dimana lidah tidak dapat secara tepat mengujarkan bunyi yang dimaksud dan digantikan dengan bunyi lainnya yang dekat cara dan tempat artikulasinya.

Berdasarkan hasil temuan, informan 3 tidak melakukan kesalahan artikulasi pola substitusi. Hanya informan 1 dan 2 saja yang melakukan substitusi beberapa fonem dengan fonem lainnya. Berikut adalah tabel 1 yang berisi tentang pola substitusi yang dilakukan oleh informan 1 dan 2:

Tabel 1. Tabel Pola Kesalahan substitusi pada anak SA

Informan 1					Informan 2						
No.	Substitusi	Posisi	Transkripsi Fonemis	Transkripsi Fonetis Penutur	No.	Substitusi	Posisi	Transkripsi Fonemis	Transkripsi Fonetis Penutur		
1	[p-b]	awal	/pink/	[bɪŋk]	1	[f-p]	tengah	/sifa/	[ɕI:pa]		
		tengah	/opung/	[ɔbUŋ]			tengah	/henfon/	[hən+pən]		
2	[t-d]	tengah	/binatang/	[bɪ.na.daŋ]	2	[s-c]	awal	/sifa/	[ɕI:pa]		
3	[f-p]	awal	/famili/	[pa.mɪ.li]			awal	/suka/	[cU:ka]		
		tengah	/telepon/	[tələ:pən]			awal	/susu/	[cU:cU]		
4	[v-p]	tengah	/tivi/	[tɪ:pɪ]			awal	/sendiri/	[cən.dɪ:lɪ]		
5	[s-š]	awal	/syepatu/	[šɛ:patU]			awal	/satu/	[ca:tU]		
		awal	/syembilan/	[šɛm.bɪ:lan]			tengah	/pesawat/	[pə.ca.wat]		
		awal	/syepuluh/	[šɛ:pU:lU]			tengah	/pisang/	[pɪ:caŋ]		
		awal	/syebelast/	[šɛ:be:las]			tengah	/susu/	[cU:cU]		
6	[c-j]	tengah	/kacang/	[ka:jaŋ]			3	[r - l]	awal	/rebus/	[lə:bu]
7	[r-y]	awal	/rumput/	[yUm.pUt]					awal	/rumput/	[pU:t]
		tengah	/dokter/	[dɔʔ.təy]	awal	/roti/			[lə+ti]		
8	[r-ŋ]	akhir	/helikopter/	[həlɪ.kɔp.təŋ]	tengah	/merah/			[mə.lah]		
9	[r-l]	awal	/roda/	[lə:da]	tengah	/darat/			[da:lat]		
		awal	/rumah/	[lU+mah]	tengah	/goreng/			[gɔ:leŋ]		
		awal	/rambut/	[lam.bUt]	tengah	/harimau/			[li:maw]		
		awal	/rebus/	[le.bUs]	tengah	/jerapah/			[jɛ.la.pa]		
		awal	/roti/	[lə:tɪ]	tengah	/lari/			[la+li]		
		tengah	/merah/	[mə+lah]	tengah	/sendiri/			[sən.di.li]		

		tengah	/biru/	[bI:lU]			tengah	/biru/	[bi:lu]
		tengah	/stroberi/	[stɔ:bə+li]	4	[r-y]	tengah	/gembira/	[gəm+I:ya]
		tengah	/pernah/	[pəl:nah]	5	[r-ŋ]	akhir	/ceker/	[cɛ:kɛŋ]
		tengah	/jerapah/	[jə.la:.pah]	6	[l-y]	awal	/malam/	[ma:yam]
		tengah	/sarung/	[sa.luŋ]			akhir	/mobil/	[mo:biy]
		tengah	/sore/	[sɔ+lə]					
		tengah	/goreng/	[gɔ+ləŋ]					
		tengah	/darat/	[da:lat]					
		tengah	/cermin/	[cəl.mIn]					
		tengah	/kereta/	[kə.lɛ+ta]					
		tengah	/beruang/	[bə: lU'ang]					
		tengah	/marah/	[ma+lah]					
		tengah	/durian/	[du.II:an]					
		tengah	/sukapura/	[su.ka.pu.la]					
		tengah	/seratus/	[šə.la.tus]					
		akhir	/ember/	[ɛm.bəl]					
		akhir	/ekor/	[ɛ:kol]					
10	[l-y]	awal	/leptop/	[yə+tɔp]					
		awal	/lampu/	[yam.pU]					
11	[n-ŋ]	akhir	/nonton/	[nɔŋ+tɔn]					
		akhir	/erwin/	[ɛ:wɪŋ]					

Dalam mengujarkan bunyi konsonan anak SA melakukan beberapa kesalahan artikulasi dengan menghilangkan satu fonem atau beberapa fonem. Data temuan tersebut kemudian dianalisa menggunakan teori klasifikasi perubahan bunyi dari Jefers dan Lehiste (1979) yang mengklasifikasikan penghilangan fonem vokal maupun konsonan berdasarkan posisi pada tuturan. Adapun klasifikasinya terbagi menjadi tiga yaitu aferesis (*aphaeresis*), sinkop (*syncope*), dan apokop (*apocope*) (lihat Jefers dan Lehiste, 1979:25).

Dari ketiga anak SA, hanya dua informan saja yang ditemukan melakukan pola omisi dalam mengujarkan bunyi konsonan. Selama sesi tes informan 1 menghasilkan 390 fonem konsonan dan dia hanya melakukan kesalahan artikulasi pola omisi sejumlah 16 kali dan informan 2 sejumlah 179 bunyi konsonan serta melakukan penghapusan 15 jenis bunyi konsonan. Pola omisi aferesis merupakan proses penghapusan atau penghilangan satu fonem atau lebih yang posisi di awal tuturan. Sebagai contoh pola omisi aferesis. informan 1 melakukan pola omisi aferesis sejumlah tiga kali. Proses ini terjadi pada tuturan <klakson>, <hakim>, dan <hantu> yang setelah terjadi proses penghapusan menjadi <lakson>, <akim> dan <antu>. Penyebab terjadinya penghapusan fonem [k] pada tuturan <klakson> adalah dipengaruhi oleh fonem [l] yang berada tepat disebelahnya, karena kedua fonem konsonan berderet bersamaan (KK). Lalu pada tuturan <hakim> dan <hantu>, kecenderungan penghilangan fonem [h] karena tempat artikulasinya di glotal, yaitu dekat dengan fonem vokal [a]. Kedua kondisi tersebut membuat anak SA melakukan penghapusan salah satu fonem yang dianggapnya lebih sulit untuk diartikulasikan. Proses tersebut disebut dengan proses fonetis, proses pemindahan bunyi dari tempat artikulasi yang sulit kemudian digantikan oleh bunyi yang lebih mudah (lihat Jefers dan Lehiste, 1979:13).

Kesalahan artikulasi pola omisi selanjutnya disebut dengan sinkop (*syncope*). Pola omisi apokop adalah proses penghapusan satu fonem atau lebih yang posisi konsonan maupun vokal berada di tengah tuturan. Berikut adalah contoh yang menunjukkan bahwa melakukan penghapusan bunyi konsonan dengan posisi di tengah tuturan, yaitu ditemukan pada tuturan-tuturan sebagai berikut: <leptop>, <sehat>, <penghapus>, <kulkas> <stroberi>, dan <erwin> yang salah satu fonem konsonan dihilangkan menjadi <letop>, <seat>, <pengapus>, dan <ewin>. Setelah diamati secara teliti dari enam data tersebut empat data menunjukkan terdapat urutan konsosonan berderet (KK) di tengah tuturan. Contohnya fonem [pt] pada tuturan <leptop>, fonem [gh] pada tuturan <penghapus>, fonem [tr] pada tuturan <stroberi>, fonem [lk] pada tuturan <kulkas>, dan fonem [rw] pada tuturan <erwin>. Proses fonetis juga terjadi pada pola omisi sinkop karena deret konsonan membuat informan satu memilih salah satu fonem yang lebih mudah diucapkan diantara dua konsonan berderet tersebut.

Pola omisi terakhir adalah pola omisi apokop (*apocope*). Dalam pola ini terjadi proses penghapusan satu fonem atau lebih pada fonem yang berada di akhir tuturan. Pola omisi apokop yang dilakukan oleh anak SA pada fonem yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, yaitu terdapat pada tuturan <manis>, <tidur>, <telur>, <catur>, <pintar>, dan <pensil>. Setelah terjadi proses penghilangan fonem diakhir tuturan menjadi <mani>, <tidu>, <telu>, <catu>, <pinta>, dan <pensi>. Kemungkinan terjadi proses omisi apokop adalah lima fonem yang hilang [r] dan [s] kecuali fonem [l], fonem getar dan frikatif merupakan fonem yang diperoleh cukup lama dan sulit dalam pemerolahan fonologi. Sepertinya anak SA masih memiliki kesulitan untuk melafalkan fonem tersebut, sehingga penghilangan fonem menjadi salah satu solusinya.

Kesalahan artikulasi ketiga adalah pola adisi, merupakan proses penambahan atau penyisipan satu atau lebih bunyi vokal maupu konsonan pada sebuah tuturan guna memudahkan pengucapan. Berdasarkan posisinya pada tuturan pola adisi di klasifikasikan menjadi tiga jenis. Penambahan pada awal tuturan disebut dengan *prothesis*, penambahan di tengah tuturan disebut *epenthesis*, dan penambahan di akhir disebut *paragoge* (lihat Jefers dan Lehiste, 1979:25).

Klasifikasi pola adisi yang dipaparkan oleh Jefers dan Lehiste (1979) akan dijadikan landasan dalam menganalisis kesalahan artikulasi pola adisi yang dilakukan oleh anak SA. Dari sekian banyaknya fonem yang diujarkan, kesalahan artikulasi pola adisi anak SA hanya ditemukan pada informan 1 saja. Informan lainnya tidak ditemukan melakukan kesalahan artikulasi pola adisi. Hasil klasifikasi data temuan berdasarkan jenis pola kesalahan menunjukkan terdapat dua kali. Yang pertama adalah penambahan fonem [w] pada tuturan <tujuh> sehingga dilafalkan oleh informan 1 menjadi [t^wu:ju]. Apabila dilihat dari posisi sisipannya, yang berada setelah fonem pertama atau di awal tuturan, maka pola adisi yang dilakukan informan 1 adalah pola adisi *prothesis*. Salah satu penyebab terjadinya pola adisi tersebut adalah fonem [w] yang termasuk dalam subkelompok semivokal mejadi penghubung anata fonem [t] dan [u]. Karena tempat artikulasi [w] dekat dengan fonem vokal [u] dan fonem konsonan [t].

Pola adisi yang kedua terdapat pada tuturan <bagus> yang di akhir tuturan diberi penambahan konsonan [h] sehingga setelah ditambahkan berubah menjadi [ba.gus^h]. Karena penambahan konsonan di akhir tuturan, maka proses ini termasuk dalam kategori *paragoge*. Pola adisi *paragoge* merupakan pola adisi yang tak lazim atau jarang terjadi. Biasanya penyebab terjadinya pola adisi ini adalah fonem terakhir pada tuturan merupakan fonem yang termasuk memiliki tingkat kesulitan artikulasi yang tinggi, khususnya bagi anak SA (lihat Jefers dan Lehiste, 1979:24). Selain bunyi getar [r] anak SA juga memiliki mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi frikatif seperti [s]. Sehingga terjadi penambahan bunyi konsonan [h], sebagai fonem lanjutan yang merupakan hasil dari aliran udara untuk menghasilkan bunyi frikatif.

Pola kesalahan artikulasi yang terakhir adalah pola distorsi atau penyimpangan. Pada proses distorsi ditemukan penyimpangan artikulasi bunyi konsonan yang berbeda dari kesalahan lain. Apabila omisi dan substitusi memiliki pola penyisipan dan pergantian yang konsisten, dalam pola distorsi tidak ditemukan bentuk yang kesalahan artikulasi yang tetap, atau dapat dituturkan bahwa pola dari distorsi itu sendiri adalah bentuk yang tidak konsisten (tidak tetap) dan variatif.

Dari ketiga anak SA, yang mengalami gangguan kesalahan artikulasi pola distorsi adalah informan 3. Selama tes dia seharusnya dapat mengujarkan 134 bunyi konsonan, namun dia tidak dapat melakukannya. Adapun pola kesalahan artikulasi yang sering terjadi pada informan 3 adalah penghilangan bunyi konsonan dan bahkan terdapat pula penghilangan bunyi vokal. Walaupun bentuk kesalahan yang dilakukannya adalah penghapusan satu fonem atau lebih, peneliti tidak mengkategorikannya sebagai proses omisi, melainkan masuk dalam kategori pola distorsi.

Berdasarkan tabel pola perubahan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan anak SA yang dapat dilihat pada lampiran, menunjukkan bahwa informan 3 mengalami distorsi 14 jenis bunyi konsonan. Kelima belas bunyi konsonan tersebut adalah bunyi [p], [b], [t], [k], [g], [s], [h], [c], [j], [r], [l], [m], [n] dan [ŋ]. Faktor penyebab terjadinya distorsi adalah adanya gangguan pada kognitif anak SA, gangguan ini juga bisa disebut gangguan linguistik (lihat ASHA, 2003:42). Berikut adalah data konsonan yang tidak bisa dilafalkan oleh informan 3 dan contoh tuturan dari setiap bunyi konsonan.

SIMPULAN

Dalam melafalkan semua bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan anak SA ditemukan melakukan kesalahan artikulasi yang menyebabkan perubahan bunyi pada bunyi konsonan. Terdapat empat jenis pola kesalahan yang dilakukan oleh anak SA, yaitu kesalahan pola substitusi, pola omisi, pola adisi, dan pola distorsi. Kondisi yang cukup parah bila dibandingkan dengan dua informan lainnya, terjadi pada informan 3. Informan 3 mengalami distorsi terhadap 14 jenis bunyi konsonan dari 15 jenis bunyi konsonan yang muncul. Pola distorsinya terjadi pada bunyi konsonan [p], [b], [t], [k], [g], [s], [h], [c], [j], [r], [l], [m], [n] dan [ŋ] dan dia hanya mampu melafalkan bunyi konsonan [y] dan [w] saja, bentuk distorsi yang ditunjukkannya hampir serupa dengan pola omisi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa setiap anak SA memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Meskipun ketiga anak SA itu memiliki usia yang sama, tetapi mereka memiliki kemampuan artikulasi yang berbeda-beda. Informan 1 merupakan salah satu anak SA yang mampu berkomunikasi layaknya seperti anak normal dengan MA sekitar 9 atau 10 tahun, informan 2 masih dalam tahap pemerolehan bahasa yang ditandai dengan proses *echolia*, dan informan 3 menunjukkan adanya distorsi. Penelitian selanjutnya diharapkan menghasilkan instrument tolak ukur kemampuan artikulasi bunyi konsonan pada anak SA dan juga menciptakan Instrument pelatihan Artikulasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartolucci, G., dan Albert, R. (1974). Deictic categories in the language of autistic children. *Journal of Autism and Childhood Schizophrenia*, 4. 131-141.
- Bauman-Waengler, J. (2004). *Articulatory and phonological impairment: a clinical focus (2nd ed.)*. Boston: Pearson.
- Davenport, M. dan Hannahs, S. J. (2005). *Introducing Phonetics and Phonology*. London: Oxford University Press Inc.
- Delphie, B. (2009). *Pendidikan anak autistik*. Klaten: PT. Intan Sejati.

- Djiwandono, S. (2008). *Tes bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Fraenkel, J., Wallen, N., dan Hyun, H. (2013). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill
- Fatimah, Siti. (2021). *Kemampuan Anak Sindrom Autistik Dalam Mengartikulasikan Bunyi Konsonan*, Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia. JSIF Vol.1, No.9, september 2021 E-ISSN: 2775-6440
- Jefers, R., dan Lehiste, I. (1979). *Principle and method for historical linguistics*. London: MIT Press
- Kjegaard, M. dan Tager-Flusberg, H. (2001). An investigating language impairment in autism: implication for genetic subgroups, *Language and Cognitive Processes*, 16, 287-308
- Siegel, B. (1996). *The World of the Autistic Child*. New York: Oxford University Press.
- Tager-Flusberg, dkk. (2005). 'Language and communication in autism'. Dalam Volkmar, F. Dan Klin, A. (2005). 'Issues in the classification of autism and related condition. [ed.3] *Handbook of Autism and Pervasive Development Disorders*. Hlm. 6-41, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Yin, R. (1984). *Case study research*. Beverly Hills, Calif: Sage Pub.